

Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Lidia S. Ruitan,¹ Firginia M. Manoppo,² Windy M. V. Wariki²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: lidiaruitan@gmail.com

Abstract: Reflection is an integral part of the student-centered approach used in medical education. The learning reflection ability of students needs to be assessed with a valid and reliable instrument. This study aims to determine the reflection ability of batch 2016 students in Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University using the Reflection-in-Learning questionnaire. This is a descriptive quantitative study with cross-sectional approach administered to batch 2016 students in Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University. Results show that the 95 respondents are in the 18-23 age group, with most respondents being 21 years old (48,8%), followed by 20 years old (34,7%) and 22 years old (8,4%). There are more female respondents (66%) and male respondents (34%). Most respondents fall into the “ample” category of learning reflection ability (41,4%), followed by “partial” (24,2%), “restricted” (17,9%), and “minimal” and “maximal” (8,4%). In conclusion, the learning reflection ability of batch 2016 students in Faculty of Medicine, Sam Ratulangi University are mostly in the “ample” category, followed by the categories of “partial”, “restricted”, and both “minimal” and “maximal”.

Keywords: learning reflection, mahasiswa kedokteran

Abstrak: Refleksi adalah bagian penting dari pendekatan *student-centered* yang digunakan dalam pendidikan kedokteran. Kemampuan refleksi pembelajaran mahasiswa dapat diukur dengan instrumen berbentuk kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan refleksi pembelajaran mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi menggunakan Kuesioner *Reflection-in-Learning*. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang yang dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Ditemukan bahwa responden yang berjumlah 95 orang berada di rentang umur 18-23 tahun dengan responden terbanyak berumur 21 tahun (48,8%), diikuti dengan 20 tahun (34,7%) dan 22 tahun (8,4%). Responden berjenis kelamin perempuan (66%) lebih banyak daripada laki-laki (34%). Kemampuan refleksi pembelajaran responden terbanyak berada di kategori “cukup” (41,4%), diikuti dengan “sebagian” (24,2%), “terbatas” (17,9%), serta “minimal” dan “maksimal” (8,4%). Simpulan penelitian ini ialah kemampuan refleksi pembelajaran mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi paling banyak berada di kategori “cukup”, diikuti dengan kategori “sebagian”, “terbatas”, dan “minimal” serta “maksimal”.

Kata kunci: refleksi pembelajaran, mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran mengandalkan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan pada proses pembelajaran untuk dipakai di kemudian hari setelah menjadi

dokter.¹ Pengalaman yang telah dilalui dalam pembelajaran dievaluasi dan dimengerti kembali dalam proses yang disebut refleksi.²

Di Indonesia, pendidikan kedokteran adalah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran atau kedokteran gigi.³

Kurikulum pembelajaran yang banyak diterapkan di Fakultas Kedokteran yang ada di Indonesia menggunakan pendekatan metode Student centered, Problem based, Integrated, Community based, Elective, dan Systematic (SPICES).⁵⁻⁷

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran SPICES adalah adanya *student centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan pelajar untuk menerapkan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).⁸

Konsep kemandirian dan inisiatif dalam pembelajaran ini dikenal dengan *self-directed learning* (SDL) dan merupakan ciri khas dari pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. *Self-evaluation* atau evaluasi yang dilakukan kepada diri sendiri merupakan bagian penting dari SDL, untuk menilai sejauh mana sebuah konsep dimengerti. Dalam hal mengevaluasi sendiri apa yang dipelajari, mahasiswa dituntut untuk melakukan refleksi.⁹

Refleksi adalah bentuk respon seorang pelajar terhadap sebuah pengalaman.² Terdapat dua komponen besar yang menyusun refleksi, yaitu pengalaman dan aktivitas reflektif berdasarkan pengalaman tersebut.¹⁰

Pembelajaran reflektif adalah proses menilai dan menguji sebuah isu yang timbul dari sebuah pengalaman, yang menghasilkan sudut pandang berbeda.² Dalam konteks akademik, pembelajaran reflektif dapat melibatkan adanya suatu alasan sadar atas munculnya refleksi, yang membuahkan hasil berupa pembelajaran, tindakan, ataupun klarifikasi.¹¹

Berdasarkan teori yang ada mengenai refleksi dan pembelajaran reflektif pada

mahasiswa kedokteran, Sobral mengembangkan *Reflection-in-Learning Scale* (RLS) untuk melihat profil pembelajaran reflektif yang diuji coba pada mahasiswa kedokteran.¹ Kuesioner ini kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia sehingga dapat digunakan dalam lingkup pendidikan kedokteran Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado dengan metode deskriptif observasional. Sampel penelitian adalah mahasiswa aktif angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yang berjumlah 100 orang. Keaktifan mahasiswa dibuktikan dengan terdaptarnya mahasiswa di Pangkalan Data Ristekdikti pada saat penelitian. Variabel penelitian yaitu kemampuan refleksi pembelajaran, yang diukur menggunakan Kuesioner *Reflection-in-Learning*. Kemampuan re-fleksi pembelajaran dikategorikan dalam enam indikator, yaitu “tidak ada”, “mini-mal”, “terbatas”, “sebagian”, “cukup”, dan “maksimal”. Responden penelitian diminta untuk memilih indikator yang dirasa paling mendekati kemampuan refleksi pembelajaran mereka di antara keenam indikator ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, terdapat 95 sampel yang menjadi responden. Karakteristik responden penelitian yang diteliti adalah umur dan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	N	%
18	3	3,2
19	3	3,2
20	33	34,7
21	46	48,4
22	8	8,4
23	2	2,1
Total	95	100%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa jumlah responden terbanyak berusia 21 tahun (48,4%), diikuti oleh responden berusia 20 tahun (34,7%) dan 22 tahun (8,4%). Selain itu terdapat juga responden yang berusia 18 dan 19 tahun (masing-masing 3,2%) serta 23 tahun (2,1%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	32	34%
Perempuan	63	66%
Total	95	100%

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 31 orang dengan persentase 33% dan responden perempuan sebanyak 64 orang dengan persentase 67%. Jumlah perempuan yang menjadi responden rata-rata dua kali lebih banyak daripada laki-laki.

Tabel 3. Kemampuan refleksi pembelajaran responden

Pernyataan	N	%
Tidak ada	0	0%
Minimal	8	8,4%
Terbatas	17	17,9%
Sebagian	23	24,2%
Cukup	39	41,1%
Maksimal	8	8,4%
Total	95	100%

Berdasarkan tabel 3, indikator terbanyak yaitu “cukup” mencakup 41,1% dari seluruh hasil, diikuti oleh indikator “sebagian” sebesar 24,2% dan “terbatas” sebesar 17,9%. Indikator “minimal” dan “maksimal” didapatkan mencakup persentase yang sama, yaitu masing-masing 8,4% dari seluruh hasil. Dalam penelitian ini tidak ada subjek penelitian yang menganggap kemampuan refleksi pembelajarannya “tidak ada”, dengan 0% atau tidak ada subjek yang memilih indikator tersebut.

BAHASAN

Berdasarkan umur responden, didapatkan kurva berbentuk lonceng (*bell curve*) yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada distribusi umur responden, di mana umur responden terbanyak adalah 21 dan 20 tahun, yang merupakan median atau nilai tengah dari distribusi umur keseluruhan responden.

Untuk jenis kelamin responden, didapatkan bahwa jumlah perempuan yang menjadi responden lebih banyak, dengan gambaran rata-rata perempuan dua kali lebih banyak daripada laki-laki.

Hasil yang didapatkan adalah sebagian besar sampel penelitian menganggap kemampuan refleksi pembelajaran mereka “cukup”, diikuti dengan kemampuan refleksi “sebagian” dan “terbatas”. Selain itu, terdapat sejumlah sampel yang menilai kemampuan refleksi mereka dengan indikator “minimal” dan “maksimal”.

Tabel 4. Kemampuan refleksi pembelajaran

Indikator	Penjelasan
Tidak ada	Saya tidak mampu melakukannya
Minimal	Saya tidak siap tapi menyadari manfaatnya
Terbatas	Saya perlu persiapan lebih (pengenalan, bantuan, latihan, umpan balik)
Sebagian	Saya hanya perlu dorongan dan kesempatan
Cukup	Saya mampu dalam kondisi yang memungkinkan
Maksimal	Saya mampu secara penuh meskipun di bawah tekanan negatif

Tabel 4 memuat penjelasan tiap indikator pada kuesioner yang dijalankan oleh responden. Tiap responden diwajibkan memilih satu dari antara enam indikator tersebut untuk mengukur kemampuan

refleksi pembelajaran mereka masing-masing.

Sebagian besar responden menganggap bahwa mereka mampu melakukan refleksi pembelajaran dalam kondisi yang memungkinkan. Ini sesuai dengan penelitian Lestari¹² yang menemukan bahwa sejumlah besar mahasiswa kedokteran mempunyai kategori refleksi diri sedang, sebanyak 56,37% responden. Ini menunjukkan bahwa beberapa tahapan refleksi sudah dilakukan oleh mahasiswa kedokteran, akan tetapi mungkin masih diperlukan evaluasi lanjut untuk lebih meningkatkan kemampuan refleksi.

Saat ini konsep refleksi diri belum sepenuhnya ditemukan dalam kurikulum pendidikan kedokteran, yang dapat menjadi alasan mengapa sampel belum bisa menerapkan refleksi pembelajaran secara maksimal. Untuk itu, perlu ada integrasi konsep refleksi dalam kurikulum dengan harapan mahasiswa kedokteran dapat menjadi pembelajar yang reflektif dan ketika sudah terjun ke dunia profesional, diharapkan dapat menjadi dokter yang reflektif.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian berupa data primer yang didapatkan melalui Kuesioner *Reflection-in-Learning* yang dijalankan kepada sampel yakni mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, terlihat bahwa kemampuan refleksi pembelajaran sampel paling banyak berada di kategori “cukup”, diikuti dengan kategori “sebagian”, “terbatas”, dan “minimal” serta “maksimal”.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sobral DT. An appraisal of medical students' reflection-in-learning. *Med Edu*. 2000;34(3): 182-7.
2. Redmond B. Reflection in action: Developing reflective practice in

- health and social services. Routledge; 2017 Mar 2.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 132).
4. Khosuma A, Wariki WM, Manoppo FP. Hubungan Nilai Intelligence Quotient dengan Indeks Prestasi Kumulatif Semester Satu sampai Enam Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Medik dan Rehabilitasi*. 2018 Dec 31;1(2).
5. Peraturan Rektor Universitas Sam Ratulangi Nomor 01 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Akademik di Universitas Sam Ratulangi. Available from: https://www.unsrat.ac.id/assets/documens/sk_peraturan_rektor_penyelenggaraan_akademik_2018.pdf
6. Dent JA. Using the SPICES model to develop innovative teaching opportunities in ambulatory care venues. *Korean J Med Edu*. 2014 Mar 1;26(1):3-7.
7. Khan UA, Ayub R, Ayub JU, Khan AR, Ahsan J. Evaluation of MBBS curriculum using SPICES model. *J Med Sci*. 2015 Dec 11;23(4):248-50.
8. Lathika K. Student Centered Learning. *Int J Curr Res and Modern Edu (IJCRME)*. 2016;1(1):677-80.
9. Hammond M, Collins R. Self-directed learning: Critical practice. Routledge; 2013 Sep 5.
10. Schön DA. The reflective practitioner: How professionals think in action. Routledge; 2017 Mar 2.
11. Moon JA. A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice. Routledge; 2013 Apr 15.
12. Lestari SMP. Perbedaan Tingkat Refleksi Diri dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahun

2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2019;6(4):257-63.
13. Oktaria D. Refleksi Diri Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran di

Fakultas Kedokteran. Lampung: FK Universitas Lampung. 2015.